

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Deraai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



PERKAWINAN DIAWALI DENGAN *LOVE*, DILANGGENGKAN OLEH *MERCY*

A. Tjatur Raharso

Kita sudah terbiasa berpendapat dan mengajarkan bahwa perkawinan antara 2 (dua) orang yang dibaptis diangkat oleh Kristus Tuhan ke martabat sakramen.¹ Sakramentalitas adalah unsur pembeda yang khas antara perkawinan orang-orang beriman kristiani dan orang-orang yang tidak dibaptis. Unsur pembeda ini amat sangat sederhana dan bahkan tidak kelihatan dari luar, karena dalam realita konkret sehari-hari sebenarnya tidak ada bedanya antara perkawinan orang kristiani dan perkawinan orang-orang yang tidak dibaptis. Mereka sama-sama menghadapi masalah perkawinan dan keluarga yang sama, baik masalah klasik maupun masalah modern: ekonomi rumah tangga, kesehatan, pendidikan anak, pergaulan anak, pertengkarannya suami-istri atau orangtua-anak, pergaulan suami atau pergaulan istri, relasi dengan mertua, dan sebagainya. Sakramentalitas tidak tampak dari luar, karena merupakan anugerah dari Kristus yang hadir dan bekerja dari dalam, yakni dari *communio* dan relasi kasih suami-istri kristiani.

Sakramentalitas perkawinan berarti bahwa cinta-kasih suami-istri kristiani mendapat anugerah, rahmat, dan keputusan khusus dari Allah untuk tidak hanya menjadi representasi simbolik semata, melainkan menghadirkan secara riil relasi kemempelaian Kristus dan GerejaNya.² Paus Fransiskus, dalam seruan apostolik pascasinode *Amoris laetitia* (2016), mengajarkan bahwa perkawinan orang-orang kristiani adalah sebuah tanda yang sangat berharga (*precious sign*) yang mencerminkan kasih Allah (*God is 'mirrored' in them*). Allah menanamkan dalam diri mereka gambaran diriNya

1 Kan. 1055, §1; *Katekismus Gereja Katolik*, no. 1601.

2 Lih. A. Tjatur Raharso, *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*, ed. revisi, Dioma, Malang 2014, hlm. 88-89.

sendiri dan juga kasihNya yang tak terhapuskan. Perkawinan kristiani adalah ikon Allah. Sebagaimana Allah adalah *communio* Allah Tritunggal, demikian pula dalam perkawinan kristiani Allah mempersatukan suami-istri menjadi ‘satu daging’ dan *one existence* saja.³ *Communio* suami-istri lalu menjadi *community* dan ‘Gereja rumah tangga’ ketika mereka melahirkan anak-anak dan membaptiskannya menjadi anak Allah dan anggota tubuh Kristus.

Tulisan sederhana ini ingin menggali lebih dalam makna perkawinan sebagai cerminan dan kehadiran kasih serta belas-kasih Allah. Sebagaimana cermin itu bisa terang dan jernih atau sebaliknya kabur dan kusam, demikianlah juga suami-istri dalam menghadirkan kasih dan belas-kasih Allah dalam relasi mereka, bisa jelas dan nyata, atau kabur, atau bahkan gagal. Berhubung seluruh anggota keluarga hidup bersama dan berinteraksi secara intens setiap hari, dan itu berarti mudah saling menyakiti dan disakiti, mudah mengecewakan dan dikecewakan, maka kasih dan belas-kasih memiliki tempat dan peran yang vital dalam perkawinan dan keluarga.

1. Analogi antara Relasi Allah dan Manusia dengan Relasi Suami-istri

P. Raniero Cantalamessa, OFM Cap., pengkotbah untuk rumah tangga kepausan (*the Preacher of the Pontifical Household*), dalam homilinya pada perayaan Jumat Agung yang dipimpin oleh Paus Fransiskus (25 Maret 2016), membuat sebuah analogi antara relasi Allah dan manusia dengan relasi suami dan istri dalam perkawinan dan keluarga. Raniero mengatakan bahwa pada awalnya, ketika menciptakan langit dan bumi, serta memahkotainya dengan menciptakan manusia pertama, Adam dan Hawa, Tuhan Allah menciptakan semuanya karena kasih dan dengan kasih. Pada hakikatnya, kasih selalu ingin menciptakan relasi, membangun relasi dan memberikan diri dalam relasi. Jadi, dunia dan manusia diciptakan oleh Allah karena dan dalam *love*-Nya yang ilahi dan abadi. Namun, kemudian manusia pertama jatuh ke dalam dosa. Allah menjatuhkan hukuman dengan mengusir

3 Fransiskus, seruan apostolik pascasinode *Amoris laetitia*, 19 Maret 2016, no. 121.

Adam dan Hawa ke luar dari taman firdaus. Allah menghukum dengan cara demikian itu tetap dalam nuansa kasihNya, karena Ia juga langsung merencanakan keselamatan dan penebusan manusia (lih. Kej. 2:15). Sejak manusia jatuh ke dalam dosa itulah Allah menerapkan *mercy* dalam relasi-Nya dengan manusia. Karena itu, Raniero menegaskan bahwa pada awal mula adalah kasih (*love*), bukan belas-kasih (*mercy*). Allah-kasih menjadi Allah-belas kasih setelah manusia pertama jatuh ke dalam dosa. *Mercy* dari Allah, yakni kerahiman Allah, kesabaran, kemurahan, dan pengampunanNya, datang dan masuk ke dunia setelah manusia jatuh ke dalam dosa.⁴ Rohaniwan itu juga menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika menciptakan langit dan bumi, dan segala isinya, “kasih” dalam diri Allah berhenti sebagai natura dan menjadi *gratia* yang bebas dan cuma-cuma dari Allah kepada dunia dan manusia. Dosa manusia tidak mengubah natura dari kasih Allah itu, namun menyebabkan adanya lompatan kualitatif pada kasih Allah: menjadi *gift of mercy* dan *gift of forgiveness*. Lompatan kualitatif ini terjadi karena “kasih” yang awalnya merupakan *simple gift*, kini menjadi *suffering love*, karena Allah menderita ketika cinta-Nya ditolak (bdk. Yes 1:2). Halnya sama dengan orangtua yang sangat *nelongso* karena ungkapan cinta mereka ditolak atau disalahmengerti oleh anak-anaknya sendiri.⁵

Raniero kemudian menegaskan bahwa hanya ada satu hal yang dapat menyelamatkan dunia. Dia adalah *mercy, the mercy of God for human beings and the mercy of human beings for each other*. *Mercy* itu pulalah yang akan dapat menyelamatkan hal yang paling berharga namun juga paling rapuh dari dunia ini, yaitu perkawinan dan keluarga.⁶

Raniero melihat dinamika *love-mercy* yang sama dalam perkawinan dan keluarga. Sebagaimana pada awal dunia yang ada ialah kasih, bukan belas-kasih, demikian juga di dalam perkawinan. Perkawinan dimulai dengan

4 R. Cantalamessa, “Mercy will save the world”, dalam *L’Osservatore Romano*, weekly edition in english, 1 April 2016, hlm. 11.

5 *Ibid.*, hlm. 7.

6 *Ibid.*, hlm. 11.

kasih. Orang menikah bukan karena belas-kasihan, melainkan karena kasih.⁷ Pernyataan rohaniwan fransiskan tersebut tepat sekali. Masa pacaran sampai dengan perayaan nikah adalah masa awal pembentukan perkawinan yang semata-mata digerakkan dan dihidupi oleh cinta. Selama masa pacaran, segala sesuatu dalam diri partner kelihatan sempurna karena cinta dan dalam cinta. Selanjutnya, setelah pasangan itu menjadi suami-istri yang hidup bersama setiap hari, sepanjang tahun, dan selama bertahun-tahun, *love* awal mereka (seharusnya) berubah menjadi *mercy* yang tak berkesudahan. Mengapa demikian? Setelah benar-benar membangun hidup bersama, masing-masing mulai melihat sedikit demi sedikit kekurangan, kelemahan, dan keburukan pasangannya, di samping kelebihan dan kekuatannya yang sudah dikenali sebelumnya. Mereka juga merasakan adanya gap satu sama lain dalam cara memandang, cara merasa, cara berpikir, serta dalam cara menilai dan bertindak. Belum lagi adanya perubahan sifat dan perilaku yang signifikan pada diri pasangan karena bacaan atau pergaulan, atau karena dipicu oleh problem tertentu. Contoh kecil, ketika berpacaran partner tampak sangat sabar dan peduli, namun setelah menikah menjadi pemarah dan cenderung main tangan; sebelum menikah tidak merokok, namun setelah menikah menjadi perokok berat, atau bahkan pecandu narkoba atau miras; sebelum menikah pasangan tampak sehat dan kuat, namun setelah menikah sakit-sakitan, dan lain sebagainya. Raniero selanjutnya mengatakan bahwa ketika muncul persoalan mengenai kesehatan, ekonomi rumah tangga, dan pendidikan anak, dan itu menjadi makanan sehari-hari, maka rutinitas dapat segera mematikan semua sukacita yang lahir dari cinta awal.⁸

Karena itu, apa yang dapat menghindarkan perkawinan dari kehancuran? Menurut rohaniwan tersebut, penyelamat itu ialah *mercy*, dalam pengertian alkitabiah.⁹ Ketika suami-istri saling menerapkan *mercy* dengan segala pengorbanannya, mereka akan tetap bertahan dalam perkawinan dan menjadikan perkawinan mereka langgeng. Dengan kata lain, bilamana suami-istri menerapkan belas-kasih, kemurahan, kerendahan hati,

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

kelemahlembutan dan kesabaran satu terhadap yang lain (lih. Kol. 3:12), maka mereka akan bertahan dalam perkawinan. Menurut Raniero, *mercy* melengkapi *eros* dengan *agape* kristiani. *Mercy* menambahkan unsur pemberian diri dan kepedulian pada *love* yang sekadar merupakan ungkapan kebutuhan dan hawa-nafsu pribadi.¹⁰

Kiranya kita perlu melihat sejauh mana kata-kata tersebut benar dalam pengalaman hidup yang konkret pasangan-pasangan suami-istri. Untuk itu, perkenalkan kami di sini mengangkat 2 (dua) pengalaman kontras dari dua pasangan suami-istri.¹¹

2. Pengalaman Pasutri A

Sepasang suami-istri, sama-sama Katolik, menikah di salah satu Gereja Paroki di kota Malang pada bulan Agustus 1994. Sebelum menikah istri berpindah dari kristen GPIB ke Gereja Katolik. Pada saat perayaan nikah, suami berumur 41 tahun, sedangkan istri berumur 21 tahun; jadi ada perbedaan umur 20 tahun. Namun, mereka menikah sungguh-sungguh didasari atas rasa cinta dan saling percaya. Masa pacaran tidak sampai setahun, karena pihak laki-laki takut keburu umur (*superadultus*). Menurut pengakuan suami, dia terlambat menikah karena tidak tertarik dengan perempuan dan takut mengecewakan perempuan, berhubung dia berasal dari keluarga *broken home* yang diakibatkan oleh kenakalan ayah kandungnya. Sejak kecil dia diasuh oleh tantenya. Dulu, setiap kali dia mendekati seorang gadis, para tetangganya mencemooh atau mencurigainya dengan kata-kata, ‘jangan-jangan dia nanti berbuat seperti ayahnya’. Karena hidupnya terkondisi oleh cemoohan serta kecurigaan orang lain seperti itu,

9 *Ibid.*

10 *Ibid.*

11 Sharing yang ditampilkan di atas merupakan rangkuman dari wawancara langsung dengan pasutri yang bersangkutan. Pasutri A kami wawancarai berdua karena masih hidup bersama dalam perkawinan. Sedangkan pasutri B kami wawancarai secara terpisah karena mereka sudah tidak tinggal bersama, dan bahkan salah satunya sudah menjalin relasi dengan orang lain meski tidak secara resmi. Demi menghormati *privacy* mereka, kami tidak menunjukkan identitas persis mereka di sini.

dia menjauhi perempuan. Namun, ketika bertemu dengan perempuan yang mau menerima dirinya apa adanya, dan yang sangat taat beribadah serta kuat dalam membaca Kitab Suci (NB: ayahnya anggota majelis GPIB), akhirnya laki-laki ini mau menikah. Mereka dianugerahi 3 (tiga) orang anak; kedua anak pertama lahir dalam 2 tahun pertama perkawinan.

Krisis perkawinan muncul pada saat anak kedua lahir. Sebelumnya, ekonomi keluarga sudah selalu pas-pasan. Kemudian, uang belanja dari suami mulai tidak rutin lagi. Ketika istri harus masuk rumah sakit untuk melahirkan anak kedua, mereka tidak memiliki uang untuk biaya persalinan. Mereka terpaksa mencari hutangan. Menurut pengakuan istri, proses persalinan baru mulai lancar, setelah suaminya berkata: “Jangan khawatir, aku sudah dapat uang”. Ketika anak kedua berumur setahun, pada suatu malam sekitar pk. 12 sang istri mendapati suaminya terjatuh di depan pintu kamar dengan badan dan muka pucat. Dia mengira suaminya kecapekan kerja. Sang suami memang bekerja tanpa mengenal waktu, karena dia adalah seorang makelar tembakau yang tidak bisa ditentukan jam kerjanya untuk dapat menemui pemilik-pemilik pabrik rokok. Saat itu sang istri hanya bisa mengolesi seluruh tubuh suami dengan obat gosok penghangat badan. Pada keesokan hari suaminya sudah sehat kembali. Namun, sang istri sangat kaget karena sejak hari itu suaminya menjadi sangat aneh. Sang suami ingin tinggal sendirian di kamar, dan meminta si istri untuk pindah ke kamar anaknya. Suami juga memindahkan tape recorder ke kamarnya, lalu menyetel musik rock dengan sangat keras setiap kali berada di kamar. Suatu hari sang istri berkesempatan membersihkan kamar suaminya, ketika suaminya keluar rumah. Di dalam kamar itu istri menemukan aluminium foil dan botol kecil dengan pipa penghisap (*bong*). Ia tidak mengetahui barang apa itu dan digunakan untuk apa. Di kemudian hari ia mendapat penjelasan dari seorang iparnya bahwa semuanya itu adalah alat penghisap narkoba. Pada kesempatan pertama bertemu dengan suaminya, istri langsung melancarkan pertanyaan kepada sang suami: “Kamu menghisap narkoba yah?!” Suami dengan enteng menjawab ‘ya’. Mendengar jawaban itu, sang istri merasa seperti disambar petir, dan merasa perkawinannya sudah tamat. Apalagi suaminya, yang asli Katolik sejak kecil, tidak pernah pergi ke Gereja. Sementara itu, dia marah kalau istrinya mengajak kedua anaknya pergi ke Gereja. Setelah diketahui

istri, suami bukannya malu melainkan malah terang-terangan nyabu di depan istrinya di dalam kamar, atau mengajak 2-3 temannya nyabu bareng di kamar itu. Sedangkan kedua anak yang masih kecil tidak pernah berani masuk atau melongok ke dalam kamar papanya. Dalam wawancara, suami mengaku bahwa setiap hari yang dilakukan tak lain dan tak bukan ialah nyabu di dalam kamar sekitar pukul 5-6 sore, jam 9 malam pergi ke diskotek untuk nambah konsumsi shabu di sana, dan pulang pada pukul 5-6 pagi. Dia juga mengakui bahwa ketika ditemukan oleh istri terjatuh di depan kamar itu, sebenarnya ia baru pulang dari diskotek dan nyabu di sana, bukan karena kecapekan kerja.

Dalam *sharing*-nya, sang suami mengaku bahwa sejak umur 20-an atau setelah lulus SMA ia sudah sering pergi ke diskotek dan mengkonsumsi narkoba. Dikatakannya, itu merupakan pelarian dari situasi sedih dan malu dengan kondisi keluarganya yang *broken home*. Konsumsi shabu yang diperkenalkan oleh seorang temannya ternyata bisa menghilangkan rasa sedih dan malu itu. Karena itu, dia langsung lekat dengan barang haram itu. Sampai menjelang menikah dia sebenarnya masih pergi ke diskotek dan mengkonsumsi shabu. Dia sempat berterus-terang kepada calon istrinya: “Salah satu kelemahan saya yang paling parah ialah mengkonsumsi narkoba. Namun, kalau kamu percaya sama saya, yakinlah saya akan berhenti melakukannya, entah kapan”. Namun, nyatanya dia tidak bisa meninggalkan diskotek dan shabu. Dia mengaku mengenal dan sudah merasakan semua diskotek, mulai dari yang ada di Yogyakarta hingga yang ada di Surabaya dan Malang. Uang yang didapat dari pekerjaan sebagian besar dihabiskannya untuk konsumsi narkoba. Sang istri terpaksa *nyambi* cari uang dengan menjualkan seprei, *baby doll*, piyama titipan teman ke tetangga-tetangga di perumahan, membuat jajan dan dititipkan ke penjual sayur keliling untuk dijualkan, agar dapat menyambung hidup dan memberi makan kepada kedua anaknya yang masih kecil. Kakak kandung dari pihak istri terpaksa sering mengunjunginya dengan membawa masakan yang sudah jadi atau memenuhi kulkas dengan bahan-bahan masakan.

Dalam kondisi seperti itu sang istri hanya bisa menangis pada malam hari di depan kedua anaknya. Setiap malam dia mengajak anaknya berdoa untuk memohon keselamatan bagi ayah mereka, dan yang terpenting agar

pulang dengan membawa uang. Setelah anaknya tertidur, sang istri masih melanjutkan doa pribadinya dengan jeritan-jeritan tak terkira dalam hati. Jika berdoa bersama anaknya dia mendoakan yang positif-positif untuk suaminya. Namun, ketika dipamiti oleh sang suami untuk pergi ke luar (pasti ke diskotek dan nyabu), tidak jarang si istri dalam hatinya berharap: “Semoga kamu tertangkap polisi atau mengalami kecelakaan sampai mati, biar kapok kamu”. Ketika ditanya, apakah dalam kondisi seperti itu istri tidak tergoda untuk mencari laki-laki lain yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab, dia menjawab ‘tidak’. Memang pernah muncul protes kepada Tuhan, “Aduh, Tuhan, Engkau memberi aku suami kok seperti ini, padahal saya selalu rajin ke gereja dan selalu taat dan hormat kepada orangtua”. Namun, dia tidak bisa lari ke mana-mana, karena teringat oleh 2 (dua) hal, yaitu (a) bahwa perkawinan kristiani yang sudah dipersatukan oleh Tuhan tidak bisa diceraikan oleh manusia, serta (b) teringat dengan kedua anaknya yang masih kecil. Pelariannya hanyalah menyalakan lilin di depan patung bunda Maria, lalu mengutarakan semua *uneg-uneg*-nya kepada Tuhan sambil menangis. Itu dilakukan pada malam hari setelah kedua anaknya tertidur, sementara itu suaminya berada di diskotek untuk nyabu. Istri merasa cukup lega dengan cara itu, sehingga tidak sempat memikirkan pelarian lain.

Pertengkaran hebat terjadi ketika istri mengingatkan suami bahwa anak pertama sudah saatnya disekolahkan seperti teman-teman sebayanya di perumahan. Sang suami malah marah besar dengan mengatakan ‘tidak punya uang’, dan mengusulkan untuk menjual televisi. Dalam pertengkaran itu, suami membanting semua benda di dalam rumah dan membuang semua pakaian di lantai. Keesokan harinya ibu dari sang istri datang menjenguk, dan terkejut dengan kondisi rumah. Sang istri lalu menceritakan kejadian malam sebelumnya. Ibunya langsung pulang, dan sore harinya menelpon: “Kalau kamu sudah tidak tahan, pulang saja ke sini. Saya sudah omong dengan bapakmu. Kalau untuk memberi makan dan menyekolahkan anak, saya dan bapakmu masih mampu. Kalau gak ada uang, kamu pesan taksi untuk balik ke sini, nanti saya yang bayar”. Istri langsung mengemas keperluan anak dan pulang ke rumah orangtuanya. Sementara itu, suami juga pergi entah ke mana dengan membawa televisi untuk dijual. Sang istri tidak berencana akan kembali kepada suaminya, melainkan hanya ingin

menghidupi dan membesarkan kedua anaknya. Ternyata setelah 4 hari, sang suami datang dan membawa pulang istri dan kedua anaknya, karena merasa kesepian dan kehilangan anak. Ketika menjemput, suami mengatakan baru mendapat komisi sebesar 10 juta rupiah, dan berjanji untuk menggunakannya untuk menyekolahkan anak. Sang istri mau diajak pulang, karena dalam hati kecilnya dia juga tidak ingin kedua anak itu menjadi besar tanpa pendampingan seorang ayah. Setelah berkumpul lagi, sang suami langsung mencukupi kebutuhan sekolah anak, dan melengkapi kebutuhan dapur. Namun, tidak sampai satu bulan uang sebesar itu langsung ludes. Istri mencurigai uang itu dipakai untuk *nyabu* lagi. Istri sempat ingin balik lagi ke rumah orangtuanya, namun merasa malu terhadap mereka. Akhirnya, istri terpaksa bertahan dengan cara mencari uang seperti sebelumnya.

Proses pertobatan suami dimulai ketika pada suatu malam yang dingin dan hujan deras mengguyur, kedua anaknya kelaparan. Sang istri sedih dan menangis dalam hati karena tidak menemukan apa pun yang bisa dimasak dan dimakan, kecuali satu bungkus indomie. Dia memasak indomie itu dengan air yang banyak supaya tetap kelihatan banyak kalau dibagi dua, tanpa nasi. Yang membuat si ibu lebih tersayat lagi hatinya ialah bahwa setelah kedua anaknya memakan habis indomie itu, mereka mengeluh “masih lapar, Ma”. Dia menangis sejadi-jadinya dengan merangkul kedua anaknya, rasa-rasanya ingin menelan kedua anaknya itu supaya tidak menderita lagi. Dia melihat suaminya hanya diam terpaku dan tidak berbuat apa-apa. Sang suami mengakui hal itu, namun waktu itu dia juga merasa terpukul dalam hatinya. Beberapa waktu kemudian sang istri mengatakan: “Sudah, aku siap ikut kamu ke manapun, sekalipun harus hidup miskin, asalkan kamu punya niat berubah dengan meninggalkan diskotek dan shabu itu”. Sang suami mencoba memahami permintaan istrinya, namun hanya bisa menanggapi dengan kata-kata ‘aku tidak tahu caranya’. Sang istri langsung menyambung: “Caranya hanya satu, yaitu kamu meninggalkan teman-temanmu itu, kalau perlu juga pekerjaanmu saat ini. Kamu menganggur tidak apa-apa, asalkan kamu punya niat berubah, karena tanpa kamu kasih uang belanja selama ini, toh buktinya aku tetap bisa memberi makan anak-anakku”. Mendengar itu, sang suami mulai berpikir serius dan mencoba mulai mengambil jarak dengan aktivitas haram itu. Perjuangannya amat sangat berat. Tidaklah gampang

meninggalkan kebiasaan yang sudah puluhan tahun dilakukannya, apalagi setiap kali menghisap shabu sambil mendengarkan musik keras-keras dia merasa semua perasaan negatif yang membebani batinnya melayang hilang. Sang suami teringat betapa berat dan menderitanya kalau muncul rasa ketagihan (*sakaw*): badan terasa sakit semua, hati dan pikiran *judeg*, terasa ingin marah saja. Menurut pengakuannya, anak-anak tidak jarang menjadi sasaran tindak kekerasan kalau pas sedang *sakaw*. Untuk mengatasi rasa ketagihan itu, tidak jarang suami pergi keluar malam-malam dan jalan *mondar-mandir* kebingungan di depan rumah. Setiap kali melihat suaminya sedang *sakaw*, sang istri berkata, “Kamu baca ini saja!” Buku itu ialah Kitab Suci, satu-satunya buku yang ada di dalam rumah.

Untuk mendukung usaha suaminya terlepas dari jerat shabu dan diskotek, sang istri menghindarkan sahabat-sahabat suaminya datang menemuinya di rumah dengan berbagai alasan. Setiap kali masa kontrak rumah habis, istri meminta pindah tempat kontrak tanpa memberitahu teman-temannya. Istri juga meminta suami untuk meninggalkan pekerjaan sebagai makelar tembakau, karena sebagian rekan kerjanya adalah teman mengkonsumsi shabu. Untuk beberapa waktu lamanya suami terpaksa menganggur. Kadang-kadang saja ia mendapat uang dari jasa menyopir. Sang istri mencari uang dengan berjualan seperti semula. Selain itu, sang istri memaksa suami mengikuti doa bersama di lingkungan. Suami sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan diskotek dan shabu, namun untuk diajak doa lingkungan dia sangat berkeberatan. Istrinya teringat bahwa dalam doa lingkungan itu suaminya sudah tidak hapal lagi dengan doa “Salam Maria”. Anehnya, setelah beberapa kali mengikuti doa rosario di lingkungan, dalam sebuah kesempatan pemilihan Ketua Blok, para warga meminta sang suami untuk menjadi ketua blok. Sang suami kaget dan sangat berkeberatan karena merasa diri tidak layak, dan banyak warga sebenarnya mengetahui kebiasaannya keluar malam. Karena para warga ngotot, akhirnya sang suami terpaksa menerima tugas itu. Sang istri menasihati: “Kamu sekarang dipercaya warga untuk jadi ketua blok. Kamu harus memberi teladan hidup yang baik bagi mereka”. Kepemimpinan sang suami diterima dengan baik oleh semua warga, dan dia menjalankan tugas ketua blok selama 3 tahun dengan sangat baik. Mobil yang dia miliki juga digunakan untuk antar jemput

warga kalau ada doa lingkungan atau melaksanakan tugas paroki. Sejak itu, suami mulai rajin pergi ke gereja dan membaca dengan penuh minat buku renungan yang dibeli oleh istri. Istri mulai mengajak suami untuk berdoa malam bersama dengan anak-anak.

Pelan namun pasti sang suami mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kehidupan suami-istri dan relasi orangtua dengan anak kembali menjadi hangat dan harmonis, dan sangat bahagia. Awalnya suami dengan sukarela mengikuti saja kehendak istrinya untuk mau bekerja apa saja, yakni berjualan keliling dengan sepeda motor untuk menjual mangga, gula, telur, buah mengkudu, dan lain-lain. Kini sang suami bekerja di bidang pemasaran rokok di daerah Jawa Tengah, dengan hasil yang mencukupi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak di perguruan tinggi. Mereka sudah memiliki rumah sendiri, sebuah mobil, dan beberapa sepeda motor. Istri ditetapkan untuk tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga. Kehidupan rohani diutamakan di atas segalanya. Suami tetap mencintai musik, namun yang diputar sekarang adalah lagu-lagu rohani. Pada akhir wawancara sang suami mengatakan: “Saya bisa berubah total menjadi baik karena istri saya sabar dan *telaten* terhadap saya. Iman, harapan, dan doa istri saya sangat kuat. Sebenarnya dia layak meninggalkan saya waktu itu. Namun, istri saya luar biasa hebat, karena meski tahu saya seperti itu, dia tidak pergi ke mana-mana dan tidak memalingkan wajahnya ke lelaki lain. Saya tidak pernah mendengar dari mulut istri saya kata-kata minta cerai. Hidup saya serba brutal dan kotor, meskipun dalam hati kecil dan terdalam ada keinginan untuk menjadi baik, juga tidak ingin anak-anak saya mengalami *broken home* seperti saya dulu. Barangkali istri saya menangkap adanya kerinduan itu, lalu *nelateni* saya. Sebenarnya mustahil bagi saya untuk bisa lepas dari jerat narkoba, kecuali dengan melewati waktu yang lama di pusat rehabilitasi. Kini saya sangat bersyukur dikasih Tuhan istri seperti ini, sehingga saya seperti mengalami mujizat: bisa lepas total dari jerat diskotek dan narkoba tanpa harus berurusan dengan polisi, pengadilan, penjara, atau harus masuk panti rehabilitasi. Padahal teman-teman saya yang sekadar ikut-ikutan nyabu dengan saya, sebagian besar sudah masuk penjara”.

3. Pengalaman Pasutri B

Sepasang suami-istri yang lain, sama-sama Katolik dan berasal dari keluarga Katolik yang sangat aktif, menikah pada akhir tahun 1995 di sebuah Gereja Paroki di wilayah kabupaten Malang. Mereka sudah berkenalan sejak lama, namun semakin dekat ketika sama-sama aktif dalam kegiatan OMK paroki. Mereka berpacaran selama kurang lebih 2 tahun. Masa pacaran berjalan normal dan baik. Atas dasar cinta dan dengan kehendak bebas mereka menikah pada usia 27 tahun (laki-laki) dan 20 tahun (pihak perempuan). Mereka tinggal dekat dengan rumah kedua orangtua pihak laki-laki. Menurut pengakuan pihak perempuan, selama 9 tahun pertama perkawinan berjalan dengan baik dan harmonis. Mereka dikaruniai 2 anak laki-laki, yang lahir pada tahun 1996 dan 1999.

Sang istri sangat berjasa mencari pekerjaan bagi suami setelah suaminya berhenti bekerja di proyek bangunan dan menganggur selama beberapa tahun. Ia menghubungi salah satu pamannya yang bekerja di pengeboran minyak lepas pantai. Agar dapat melamar ke sana, pasangan suami-istri ini terpaksa memalsukan umur menjadi lebih muda pada KTP masing-masing. Suami setuju dan akhirnya lolos pada saat test di Jakarta. Demikianlah, akhirnya mulai tahun 2005 sang suami bekerja di pengeboran minyak di luar Jawa. Dia harus meninggalkan istri dan kedua anaknya selama sebulan penuh, dan kemudian mendapat cuti selama sebulan untuk pulang menemui istri dan kedua anaknya. Sayangnya, rencana itu tidak dibicarakan sejak awal dengan ibu mertua atau ibu kandung dari pihak suami, sehingga sang istri dibenci oleh ibu mertua yang sebenarnya sangat berat hati ditinggalkan oleh anak lelakinya pergi bekerja di tempat yang jauh.

Masalah utama dalam perkawinan mereka adalah perselingkuhan pihak istri. Perselingkuhan pertama terjadi ketika suami mengajak istri dan kedua anaknya pergi ke Yogyakarta untuk sebuah acara keluarga. Karena sang istri tidak mau diajak pergi, maka suami terpaksa pergi hanya dengan kedua anaknya. Ketika sendirian di rumah, sang istri memasukkan seorang laki-laki tukang kredit ke dalam rumah, dan mengajaknya tidur bersama. Ketika mendengar laporan mengenai kejadian itu, sang suami sempat menginterogasi kedua pihak di hadapan saksi, dan kedua-duanya mengakuinya secara jujur. Si tukang kredit membuat surat pernyataan dengan

janji tidak akan mengganggu lagi rumah tangganya. Meski kecewa, sang suami mengampuni istrinya dan mengajaknya untuk melakukan upacara pembaruan komitmen perkawinan di Gereja Paroki. Menurut pengakuan suami, istrinya tampak terpaksa dalam melakukan pembaruan nikah itu, dan masih melanjutkan relasi secara diam-diam dengan tukang kredit itu, terutama ketika suami bekerja di luar kota. Relasi dengan tukang kredit itu kemudian tamat, namun sang suami sempat harus membayar hutang istri kepadanya sebesar 90-an juta rupiah.

Beberapa waktu kemudian, sang istri mengenal dan bergaul dengan kelompok ibu-ibu muda yang suka minum miras dan mengkonsumsi narkoba. Meski tidak sampai mengkonsumsi narkoba, sang istri mengaku sempat minum miras, sehingga pernah juga harus berurusan dengan polisi. Pergaulan dalam kelompok itu berlangsung selama 2 tahun. Di dalam kelompok itu ada juga seorang lelaki yang sudah diceraikan oleh istrinya. Dengan laki-laki ini sang istri melakukan perselingkuhan, padahal laki-laki ini adalah teman baik dari sang suami. Relasi di luar nikah ini kemudian diketahui banyak orang dan akhirnya sampai ke telinga mertuanya. Kedua orangtua pihak suami sangat malu dan kemudian melapor kepada anaknya. Sang suami merasa terpukul dan kecewa. Ketika pulang dari kerja, bersama ibunya ia membawa sang istri ke RKZ Malang untuk dilakukan test narkoba, dengan hasil nihil. Saat itu sang suami masih menunjukkan kesabarannya dan tetap mau menerima istrinya, meskipun tokonya di rumah sudah mendapat label TO (target operasi) dari kepolisian. Sebaliknya, sang istri semakin lama semakin lengket dan tidak mau dipisahkan dari lelaki selingkuhannya itu. Suami mengajak istrinya untuk mencari kontrakan dan rela meninggalkan rumahnya sendiri, namun laki-laki selingkuhan itu mengetahui tempat kontrakan itu dan juga tahu jadwal kepergian sang suami untuk bekerja. Sang istri kembali melanjutkan relasinya dengan lelaki selingkuhan, setiap kali ditinggal oleh suaminya untuk bekerja. Kedua anak yang mulai beranjak besar harus menanggung malu di sekitar rumah dan di sekolah, sampai-sampai wali kelasnya harus menyogok teman-temannya dengan uang agar tidak mengolok-olok anak tersebut.

Melihat begitu tergilagilanya sang istri kepada lelaki selingkuhan itu, keluarga kandungnya mengira anaknya sedang sakit jiwa, sehingga

membawanya secara paksa ke RS Jiwa. Di sana sang istri dihadapkan pada beberapa dokter untuk test wawancara. Tak seorang dokter pun memberi kesimpulan bahwa istri ini mengalami gangguan jiwa, karena dalam wawancara dia bisa menjawab pertanyaan dengan runtut dan logis. Sang istri sendiri mengatakan di hadapan para dokter dan anggota keluarganya: “Aku ini tidak gila. Aku tidak sakit. Penyakitku hanya satu, yaitu laki-laki itu”.

Pada kesempatan lain atas nasihat dan anjuran seorang aktivis gerakan kharismatik sang suami mengajak istrinya untuk bersama-sama mengadakan retreat di pertapaan Karmel Ngadireso. Sang suami sungguh-sungguh ingin menyelamatkan perkawinannya. Retreat direncanakan selama seminggu. Namun, pada hari ketiga sang istri minggat dari rumah retreat tanpa pamit kepada suami ataupun penyelenggara retreat. Dia memanfaatkan sesi *sharing* umum di kapel besar untuk minggat dengan alasan pergi ke toilet. Sang istri meninggalkan sepucuk surat untuk sang suami dan menaruhnya di bawah bantal tempat tidur suami dengan kata-kata: “Pa, maafkan mama, aku tidak bisa mengikuti jalannya retreat. Pikiranku selalu melayang ke laki-laki itu. Silakan papa melanjutkan retreat”. Saat itu sang suami sangat malu, bingung, dan kecewa berat. Menurut pengakuan suami, peristiwa di rumah retreat itu bukanlah yang pertama. Sebelumnya beberapa kali ia mengalami istrinya tiba-tiba menghilang ketika dia antar ke toko atau pasar. Ia harus mencari-cari istrinya setelah menunggu berlama-lama di parkiriran sepeda motor. Istrinya baru pulang kembali ke rumah setelah 3-4 hari.

Akhirnya, sang suami tidak tahan lagi ketika sang istri dicari-cari oleh polisi. Gara-garanya sang istri merusak tokonya sendiri dan barang-barang yang ada di dalam toko. Waktu itu toko sudah tidak dikelola oleh sang istri, karena jarang di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktunya pergi bersama dengan lelaki selingkuhannya. Toko itu lalu disewakan kepada seseorang. Kebetulan rumah penyewa berdekatan dengan rumah lelaki selingkuhan sang istri. Si penyewa sering kali melihat sang istri datang dan pergi dengan lelaki selingkuhannya, lalu melapor kepada kedua orangtua pihak laki-laki. Karena jengkel dan marah telah dilaporkan, maka sang istri masuk toko itu dengan kunci duplikat dan merusak etalase kaca dan menghamburkan barang-barang dagang-an ke lantai. Dari penyelidikan

polisi diketahui bahwa pelakunya ialah sang istri sendiri. Sang suami terpaksa membiarkan istrinya dipegang oleh polisi dan dimasukkan ke dalam tahanan polisi. Sidang pengadilan menjatuhkan hukuman 3 bulan dipotong masa tahanan, setelah sang suami membayar uang tebusan sebesar 7 juta rupiah ke kejaksaan. Karena sudah menjalani tahanan selama 3 bulan, sang istri langsung bebas dari tahanan sehari setelah sidang pengadilan menjatuhkan sanksi.

Setelah keluar dari penjara, sang istri pulang ke rumah kedua orangtuanya. Dia semacam mengalami “tahanan rumah”, karena tidak boleh keluar sama sekali. Sang suami mencoba memulihkan relasi istrinya dengan keluarga kandungnya sendiri, dan juga dengan kedua anak lelakinya. Namun, di rumah itu sang istri membuat ulah dengan membohongi adik kandungnya sendiri hingga menderita kerugian uang yang cukup banyak. Karena melihat istrinya dibenci oleh keluarga kandungnya sendiri, sang suami mencari rumah kontrakan yang tidak jauh dari rumah kedua orangtuanya. Hal itu juga dimaksudkan oleh suami agar perilaku buruk istri tidak diketahui atau didengar oleh keluarga kandungnya atau keluarga sang suami. Ternyata di rumah kontrakan itu dia melanjutkan relasinya dengan laki-laki selingkuhannya, sehingga sang suami harus membayar denda yang dikenakan oleh masyarakat kampung, berupa pasir dan batu bata. Sang suami sering mengalami tinggal sendirian di rumah kontrakan itu karena istrinya tiba-tiba menghilang selama beberapa hari.

Ketika sang suami sudah sampai batas kesabarannya, akhirnya dia mengatakan secara tegas kepada istrinya: “Ma, luka batinku terhadap kamu sudah terlalu dalam. Sudah, kamu silakan hidup sendiri menurut kemauanmu, dan jangan ganggu saya lagi dan anak-anak.” Setelah tidak lagi diberi uang saku karena diperuntukkan bagi pendidikan kedua anak, sang istri terpaksa tidur berpindah-pindah di rumah teman-temannya.

Setelah tahu bahwa sang suami telah menolaknya secara definitif dan tidak memberinya lagi ampun, sang istri akhirnya sungguh-sungguh mengandalkan lelaki selingkuhannya dan ingin membangun relasi yang stabil dengannya. Itu juga dikarenakan keluarga besar pihak suami dan keluarga kandungnya sendiri sama-sama jengkel, sakit hati, dan membencinya. Meskipun sebenarnya sejak awal sang istri sudah tahu bahwa lelaki

selingkuhannya gampang melakukan kekerasan fisik, namun ia berharap bahwa teman laki-lakinya itu bisa berubah setelah hidup bersama. Orangtua kandung dari lelaki selingkuhan itu sebelumnya sudah menceritakan bahwa anaknya ditinggal oleh istrinya karena KDRT, meski perkawinan baru berlangsung 2 tahun. Ketika ia sendiri mulai merasakan secara langsung tindak kekerasan, ibu kandung lelaki itu menganjurkannya untuk meninggalkan anak lelakinya itu. Meski semua nasihat itu, sang istri tetap bertekad hidup bersama dengan teman laki-lakinya. Mereka berdua bersepakat hidup bersama, dan sama-sama mencari uang untuk modal hidup bersama. Pihak laki-laki bekerja di Kalimantan, sedangkan istri bekerja di sebuah susteran di Malang. Istri akan mengurus perceraianya dengan sang suami, namun berpesan kepada teman laki-lakinya: “Kamu serius kerja dan serius berumah tangga dengan aku, yah. Aku sudah berkorban sedemikian dengan meninggalkan suami dan kedua anakku demi kamu.” Namun, pihak laki-laki hanya bertahan bekerja 3 bulan saja di Kalimantan Selatan dan langsung pulang, karena ia tahu bahwa pihak perempuan gajinya lumayan di susteran dan sangat dipercayai suster. Sejak pulang itu, pihak laki-laki semakin sering melakukan KDRT dan selalu menarget uang kepada pihak perempuan. Sebelumnya laki-laki itu juga pernah meminta sang istri untuk berpindah ke agama Islam, mengusulkan untuk membunuh sang suami agar bisa mendapat warisan. Setelah sang istri benar-benar hidup bersama dalam satu rumah kontrakan dengan lelaki selingkuhannya, sang istri merasa benar-benar tidak tahan atas perlakuan kasar dan KDRT yang sering dialaminya. Ia mendapati teman laki-lakinya itu tidak bisa berubah. Setelah 6 bulan hidup bersama tanpa ikatan yang resmi, ia pun minggat tanpa pamit kepada teman laki-lakinya. Kini sang istri ditampung dan bekerja pada seorang Katolik di luar kota Malang. Ia menikmati pekerjaannya, namun hidupnya terasa kosong karena jauh dari keluarga, khususnya karena terpisah dari kedua anaknya. Ia telah menyadari kebutaannya, menyesali semua petualangannya, dan kapok dengan perselingkuhannya. Kini sang istri sangat merindukan untuk bisa mendapatkan tempat lagi di hati dan di samping suaminya serta kedua anaknya.

Dalam wawancara terpisah itu, sang suami mengatakan: “Saya sudah berusaha sabar dan mengampuni. Banyak orang sebenarnya menganjurkan

dengan sangat agar saya menceraikan istri pada saat ia melakukan kesalahan yang pertama dulu. Namun, saya tidak mengikuti anjuran mereka, sehingga saya juga harus berkonflik dengan ibu kandung saya sendiri dan keluarga kandung istri. Saya dinilai pecundang dan kalah oleh banyak orang. Gak apa-apa. Namun, sejatinya saya adalah pemenang, karena tidak mudah menyerah pada kegagalan pertama. Jadi, istilahnya saya ini adalah orang terakhir yang telah berjuang sampai batas akhir kesabaran yang bisa ditanggung oleh manusia. Saya tetap bertahan di tengah-tengah segala kekecewaan dan sakit hati saya. Setiap kali saya mendapat cuti kerja, perjalanan pulang ke rumah bukanlah perjalanan yang menyenangkan, melainkan penuh kegelisahan dan ketakutan dalam hati, «kira-kira kasus atau persoalan apa lagi yah yang nanti harus kuhadapi di rumah akibat tingkah-polah istri saya?». Setiap kali minggu, *handphone*-nya dibuat tidak aktif, sehingga tidak bisa dikontak. Lalu ia sendiri mengontak saya, bilang menyesal dan ingin kembali. Yah, saya menyambutnya. Begitu terus. Keluarga kandung istri awalnya menyalahkan saya, namun setelah semua peristiwa ini mereka kini bersimpati pada saya dan membenci anaknya sendiri. Saya sudah selalu mengatakan kepada istri saya, '*Ma, kalau kamu begini terus, aku bisa sampai pada batas.*' Namun, ia tidak menghiraukan kata-kata saya dan terus mengkhianati saya. Bahkan yang paling menghancurkan kejiwaan saya ialah bahwa kepada teman-temannya ia mengatakan bahwa saya ini impoten, sehingga dia mencari pelampiasan pada laki-laki lain. Padahal, saya sekadar tidak bergairah lagi terhadap istri karena ia sedang menjalin relasi dengan laki-laki lain. Saya tidak pernah memikirkan bercerai dengan istri saya, karena saya sangat menjunjung tinggi ajaran Gereja Katolik mengenai perkawinan. Saya sendiri sebenarnya merasa sakit dan kecewa setiap kali melihat pasutri muda berboncengan mesra, atau pasutri lansia yang saling bergandengan pergi ke Gereja. Saya merasa gagal dan tidak akan mampu seperti mereka. Namun, saya sudah nyaman dan tenang dengan kondisi saya saat ini, bisa bekerja dengan lancar, bisa membesarkan dan mendidik anak-anak dengan baik. Saya tidak mengajukan cerai, agar kedua anak saya tidak merasa *broken home*. Kedua anak saya sempat mengalami trauma juga, dan masih belum siap untuk menemui ibunya. Saya selalu memberi mereka kebebasan untuk menemui ibunya, namun mereka sendiri yang belum mau. Dari pihak

saya, secara Katolik dia tetap istri saya, dan ibu bagi anak-anak saya. Saya tetap mendoakan istri saya agar bahagia dengan jalan hidup yang dipilihnya. Saat ini saya belum siap dan belum mampu menerimanya kembali, karena saya meragukan penyesalan atau pertobatannya. Kalau dia berulah, dia biasa memakai pola pemikiran atau argumentasi seperti ini, «aku jadi begini karena kamu tidak mau menerima aku». Jadi, akhirnya saya yang disalahkan dan dijadikan biang keladi dari semua tindakannya selama ini. Saya takut dia menyalahgunakan lagi kepercayaan dan kesabaran saya seperti sebelumnya. Saya mempertanyakan, apakah kalau istri saya kembali kepada saya, apakah dia sanggup menghadapi jejak-jejak dan dampak-dampak yang dia tinggalkan sebelumnya? Apakah dia masih berani menunjukkan batang hidungnya di masyarakat sekitar rumah dan seluruh umat paroki, yang tahu persis semua yang dia lakukan sebelumnya? Apakah dia juga berani menemui tantenya sendiri yang sudah ia tipu hingga kehilangan uang puluhan juta, atau adik kandungnya sendiri. Saya sangat ragu dia akan berani muncul lagi di depan mereka; apalagi muncul di depan saya. Karena itu, menurut saya dia harus lebih dulu membuktikan pertobatannya yang sempurna di hadapan Tuhan, dan silakan Tuhan sendiri, kalau berkenan, yang membuka hati saya untuk menerima dia kembali; tidak tahu, kapan. Saya pasrahkan semuanya kepada Tuhan, karena hanya Tuhan yang bisa diandalkan, sedangkan hati orang tidak bisa dipastikan dan diandalkan”.

4. Makna Kedua Kisah dalam Terang *Amoris Laetitia*

Dalam seruan apostoliknya Paus Fransiskus menegaskan bahwa tujuan dari rahmat sakramental di dalam perkawinan kristiani ialah agar pasangan suami-istri semakin hari semakin sempurna dalam cinta-kasih mereka. Namun, beliau juga mengingatkan bahwa “kasih” (*love*) adalah kata yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sekaligus yang paling sering disalahgunakan.¹² Karena itu, Paus memberikan tips bagi pasangan suami-istri kristiani agar dapat menerapkan cinta-kasih yang benar dalam relasi harian mereka, sehingga mereka bisa mengalami

12 *Amoris laetitia*, no. 89.

kegembiraan kasih dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Tips itu beliau temukan dalam “himne kasih” Rasul Paulus, yang berbunyi: *“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidak-adilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu”* (1 Kor 13: 4-7).¹³ Itulah “bahasa kasih” yang harus dihayati oleh pasangan suami-istri kalau sudah mulai hidup bersama.

Dari kesaksian pasutri A kita bisa menyimpulkan bahwa seorang istri atau suami yang bertahan dalam kesabarannya akhirnya memenangkan hati pasangannya untuk bertobat, meninggalkan kebiasaan buruknya, dan kembali kepada komitmen dan tanggung jawab sebagai partner dan sebagai orangtua yang baik bagi anak-anak. Berkat *mercy* yang mewujudkan dalam kesabaran dan pengampunan, perkawinan dan keluarga tidak semakin terpuruk dan hancur, melainkan diselamatkan dan bahkan dilanggengkan dengan vitalitas yang baru. Bagi banyak pasangan lain “kesabaran ada batasnya”, dan ketika sudah sampai pada batas, yang langsung dipikirkan dan ingin segera dilakukan ialah menceraikan pasangannya dan mencari tambatan hati yang lain, yang bisa menjanjikan dan menjamin kebahagiaan. Dalam kesaksian di atas sang istri bertekun dalam salib kesabaran. Ia sungguh-sungguh mengalami apa yang disabdakan Tuhan melalui Rasul Paulus, bahwa kasih itu berarti sabar menanggung segala sesuatu. Menurut Paus Fransiskus, kesabaran bukanlah kelemahan Allah dalam relasiNya dengan manusia, melainkan justru menunjukkan *power*-Nya.¹⁴

Menurut Paus Fransiskus, kesabaran sering kali hilang dalam kehidupan suami-istri sehingga keluarga menjadi ajang pertengkaran (*battle-ground*) mulut dan barangkali fisik. Hal itu dikarenakan masing-masing

¹³ *Ibid.*, no. 90.

¹⁴ *Ibid.*, no. 91: *“God’s patience, shown in His mercy towards sinners, is a sign of his real power”*.

pasangan menginginkan agar segala sesuatu berjalan sempurna, namun sekaligus menjadikan diri sendiri sebagai pusat yang mendefinisikan kesempurnaan itu, sedangkan orang lain harus bekerja dan bertindak menurut kemauannya. Jika ada yang tidak berjalan atau berfungsi menurut keinginannya, maka ia mulai tidak sabar dan bereaksi secara agresif terhadap pasangan atau semua anggota keluarga yang lain. Menurut Paus, kesabaran berarti menahan diri untuk tidak bertindak berdasarkan dorongan-dorongan emosional (*impulses*). Kesabaran selalu mengandung *deep compassion* untuk tetap menghargai pasangan dan menerima keberadaannya, betapapun pasangannya itu sangat menjengkelkan dan sudah berada di luar harapan dan kerinduannya.¹⁵ Ajaran Paus Fransiskus ini menemukan kebenarannya yang aktual dalam pasutri A. Sedangkan dalam pasutri B, sang suami memang benar-benar mengalami ujian yang sangat berat, karena menyangkut pengkhianatan terhadap komitmen kesetiaan oleh pihak istri. Pada saat-saat awal kesabaran sang suami sangat luar biasa. Kita katakan luar biasa, karena di tempat lain pengkhianatan yang sangat melukai hati seperti itu tidak jarang berujung pada tindakan KDRT, perceraian, atau bahkan pembunuhan pasangan sendiri atau teman selingkuhnya. Sayangnya, kesabaran sang suami pada akhirnya *mentok* dan habis, kemudian menginginkan pisah secara definitif dengan sang istri, meskipun tidak sampai melangkah kepada perceraian sipil.

Dalam pengalaman pasutri A, sang istri tidak pernah memikirkan perceraian dan tidak sedang menjalin relasi dengan lelaki lain, melainkan sekadar mengeluh kepada Tuhan «*mengapa saya diberi suami kayak begini?*». Banyak pasangan yang mau menikah membayangkan calon partnernya begitu sempurna. Kalaupun menemukan keburukan, gairah *love* awal membelanya di hadapan anggota keluarga, “menutupi kekurangan itu” sambil berharap partnernya bisa berubah setelah menikah. Seharusnya setiap orang sadar bahwa tidak mungkin mendapatkan calon pasangan yang sempurna seutuhnya di dunia ini. Kalau seandainya harus mendapatkan pasangan yang sempurna, mungkin orang tergoda untuk melakukan “perkawinan uji-coba” atau *cohabitation*. Itupun sebenarnya tidak menjamin akan mendapatkan pasangan yang sempurna. Yang terjadi ialah bahwa setelah merasa cocok dengan partnernya, tetap dengan segala kekurangan

yang ditemukan setelah mencoba hidup bersama, dan setelah merasa bisa menolerir kekurangan partnernya dalam perjalanan selanjutnya, barulah pasangan uji-coba itu meresmikan perkawinannya. Tentu saja praktek ini tidak dibenarkan oleh Gereja. Karena itu, jelaslah bahwa setiap pasangan yang sudah memutuskan untuk menikah sudah harus siap dengan segala kekurangan partnernya, baik yang sudah kelihatan maupun yang tersembunyi yang potensial muncul setelah menikah. Paus Fransiskus mengajak para calon mempelai untuk membuang segala ilusi, untuk tidak membayangkan apalagi mengandaikan bahwa partnernya itu sempurna. Beliau mengajak setiap calon mantan untuk menerima partnernya apa adanya, yakni sebagai produk yang belum selesai, yang membutuhkan perkembangan dan akan mampu berkembang, kemudian membuat proyek kehidupan yang stabil dan permanen bersama pasangan dalam kesabaran, saling pengertian dan toleransi, serta murah hati.¹⁶ Kasih bisa hadir bersama dengan ketidak-sempurnaan, sehingga kasih dapat “menanggung segala sesuatu” dan memelihara rasa damai dalam hati meski melihat segala keterbatasan dalam diri orang yang dikasihi.¹⁷

Pengalaman pasutri A maupun pasutri B sama-sama menunjukkan kebenaran ajaran lain dari Paus Fransiskus, bahwa suami-istri perlu menunjukkan *trust* timbal-balik, yakni kepercayaan yang tidak mengontrol dan tidak mengikuti setiap langkah pasangan, untuk mendominasi pasangannya, melainkan kepercayaan yang bebas dan membebaskan dalam berelasi dengan dunia luar. Dengan atmosfer semacam itu suami-istri bisa selalu berbagi sukacita mengenai semua pengalaman baru di luar lingkungan keluarga, yang selanjutnya dapat memperkaya dan memperluas relasi mereka. Sebaliknya, jika satu pihak merasa pasangannya selalu mencurigai dirinya, suka mengadili, dan kehilangan kasih tanpa syarat, maka ia semakin menutupi rahasia-rahasia pribadinya, menyembunyikan kegagalan dan kelemahannya, dan berusaha menampilkan diri yang sebenarnya bukan asli

15 *Ibid.*, no. 92.

16 *Ibid.*, no. 218.

17 *Ibid.*, no. 113: “Love coexists with imperfection. It “bears all things” and can hold its peace before the limitations of the loved one”.

dirinya di hadapan pasangannya. Sebaliknya, *loving trust* akan selalu menjaga suami-istri dari setiap penipuan, kebohongan, dan kepura-puraan.¹⁸ Selanjutnya, dalam menjelaskan ungkapan “*kasih itu tidak memegahkan diri dan tidak sombong*”, Paus Fransiskus mengajarkan bahwa jika di dalam relasi suami-istri yang diutamakan ialah dominasi dan kompetisi untuk menunjukkan siapa yang benar dan yang masuk akal, maka hancurlah kasih di dalam perkawinan itu. Karena logika cinta-kasih kristiani justru terletak dalam kerendahan hati untuk tetap mau memahami, mengampuni, dan melayani pasangan dengan hati dan dari hati.¹⁹

Dalam pengalaman pasutri A, sang suami mengakui dirinya bobrok dan kotor, namun menyimpan kerinduan dalam hati terdalam untuk menjadi baik. Dengan intuisinya sang istri menangkap kerinduan suaminya itu, dan memilih *nelateni* suaminya dan tidak mencampakkannya. Kesabaran yang *telaten* itu akhirnya menghasilkan buah yang manis. Dengan mengutip semboyan Martin Luther King, Paus Fransiskus mengajarkan bahwa orang yang paling hebat membenci kita, pasti memiliki sesuatu yang baik di dalam dirinya. Demikian juga, perkawinan bisa langgeng bilamana suami-istri tetap melihat adanya kebaikan dalam diri pasangannya, minimal sebagai *image of God*, terlepas dari semua keburukan dan barangkali kejahatan yang dilakukan pasangannya.²⁰

Sekarang ini pasutri A dipastikan mengalami sukacita yang jauh lebih besar daripada sukacita di awal perkawinan yang masih belum mengalami tantangan dan percobaan berat. Paus Fransiskus menegaskan bahwa sukacita juga lahir melalui pengalaman duka-lara. Dengan mengutip kata-kata St. Agustinus, beliau mengatakan bahwa semakin besar tingkat bahaya dalam peperangan, semakin lantang sukacita kemenangan.²¹ Setelah menderita dan berjuang bersama-sama, suami dan istri menemukan sukacita karena telah menemukan sesuatu yang baik, telah belajar sesuatu sebagai

18 *Ibid.*, no. 115.

19 *Ibid.*, no. 98.

20 *Ibid.*, no. 118.

21 *Ibid.*, no. 130: “*the greater the danger in battle the great-er is the joy of victory*”.

pasangan, atau telah bersama-sama menghargai dan mensyukuri apa yang mereka miliki berdua.²² Selanjutnya, dengan mengutip kata-kata St. Robertus Bellarminus, beliau mengajarkan bahwa suami-istri yang berkanjang untuk tetap bersatu dalam perkawinan yang tak-terceraikan, sekalipun harus menghadapi kesulitan dan pencobaan, mereka itu menjadi tanda dari misteri yang agung (*the sign of a great mystery*).²³ Dalam pengalaman pasutri B, sang suami mengklaim dirinya sebagai seorang pemenang, sebagai orang terakhir yang mampu mempertahankan kesabaran di hadapan orang-orang lain yang menggodanya untuk segera menceraikan istrinya. Sang suami sangat bangga dengan prestasinya itu. Namun, di lain pihak ia mengakui bahwa sebagai manusia ia terbentur dengan batas kesabaran, dan pada akhirnya menyerah. Kita setuju bahwa ia adalah pemenang, namun pemenang sampai babak perempat final atau semifinal, belum pemenang di babak final. Sang suami mengaku telah gagal, tidak mampu mengikuti jejak pasutri-pasutri lain yang tetap menyatu sampai tua. Meski demikian, ia mengklaim bahwa saat ini sedang dalam kondisi yang sangat nyaman, bahagia, tenang, dan damai. Perasaan ini tidak pernah ia alami sebelumnya. Tentu saja perasaan damai dan nyaman ini tidak bisa lagi disebut atau dikategorikan sebagai sukacita pasangan suami-istri, karena didapat setelah memisahkan diri dari istrinya. Sang suami telah menetapkan batas, sehingga berhenti juga proses perkembangan *love* kepasutrian untuk menjadi sempurna dan berpartisipasi dalam *charity* Roh Kudus yang tanpa batas.

5. Kesimpulan

Masa pacaran dan pertunangan hingga hari perayaan nikah diwarnai dan digerakkan oleh *love*. Tidak jarang selama pacaran dan pertunangan calon suami-istri sudah melihat kekurangan dan kelemahan pasangannya, meskipun tidak bisa mengetahui dengan pasti dan jelas intensitas atau sifat permanen dari cacat-cacat itu. Karena menemukan kekurangan dan keburukan, salah satu pihak mulai berpikir serius dan lama, apakah kelak

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, no. 124.

bisa hidup bersama dengan pasangan yang memiliki kekurangan seperti itu. Namun, biasanya *love* lebih kuat dan mengatasi segala keraguan atau kekhawatiran, sehingga membuat yang bersangkutan tetap memilih untuk menikah dengan pasangannya itu. Dengan bermodalkan perasaan cinta yang kuat, seseorang bermimpi akan bisa mengubah hidup pasangannya, atau mengentaskan pasangannya dari kekurangan dan keburukannya dengan cara menikahinya. Namun, di sini *love* belumlah merupakan *mercy*, karena sejauh pasangan itu belum terikat perkawinan dan belum hidup bersama untuk memberikan diri dan menerima seluruh diri pasangan, *love* itu belumlah merupakan *suffering love*, pintu masuk menuju *mercy*. Selain itu, seseorang masih bisa menarik diri dan memutus relasi *love*-nya dengan sang pacar ketika tidak mampu lagi menolerir keburukan dan kelemahannya. Dan memang pacaran atau pertunangan bisa diputus sepihak atau oleh kesepakatan kedua pihak kapanpun dan di manapun. Itulah *love* pranikah.

Selanjutnya, *love* menjadi *suffering love* ketika misalnya salah satu pihak terkaget-kaget bahwa pasangannya mengalami perubahan sikap dan perilaku, yang bertolak-belakang dengan masa-masa pacaran dulu, atau kecewa berat karena telah gagal mengubah sikap dan perilaku pasangannya, yang sebenarnya sudah ia ketahui dan terima pada saat bertunangan. Dengan demikian, *suffering love* muncul ketika mereka sudah menjadi suami-istri, atau ketika sudah terbangun di antara mereka *communion of the whole life*. Berhubung mereka tidak dapat menarik kembali perjanjian nikah yang sudah saling mereka berikan dalam *love* pada awal perkawinan, maka dengan segala pengorbanan mau tak mau mereka harus memilih untuk bersabar, rendah hati, lemah-lembut, berbelas kasih, dan mengampuni pasangannya (*mercy*), demi memprioritaskan apa yang mereka serukan secara kompak di hari pernikahan, ‘yang dipersatukan Allah, janganlah diceraikan manusia’. Dengan kata lain, mereka memilih untuk menerapkan *mercy* demi mempertahankan perkawinan. Dalam arti inilah *mercy* melanggengkan perkawinan. Tanpa *mercy* perkawinan terancam bubar dan pasti bubar. Dalam pengalaman pasutri B, sang istri sebenarnya selalu melihat dan mengalami kesabaran dan pengampunan (*mercy*) suami. Namun, ia tidak mensyukurinya dan seperti dinina-bobokkan oleh kesabaran suami. Ia menyalahgunakannya. Ia lebih memilih lari ke luar untuk mencari *love* yang

lain. Ternyata dengan lelaki selingkuhannya ia tidak menemukan *love* yang autentik, apalagi *mercy*. Ia merasa diperalat dan menjadi korban KDRT teman lelakinya itu. Ia mengatakan bahwa sekarang sudah kapok dengan petualangan *love*-nya yang buta, dan hanya bisa mengemis *mercy* dari suaminya yang sebenarnya.

Seandainya *mercy* juga dipandang sebagai *love*, maka di sini *love* pascanikah sudah berbeda kualitasnya dengan *love* pranikah. Halnya sama dengan relasi kasih Allah dengan manusia. Setelah manusia pertama jatuh ke dalam dosa, *love* Allah mengalami peningkatan kualitas yang melampaui segala imajinasi, yakni menjadi *mercy*, karena melalui *suffering love* Allah memilih dan memutuskan untuk tetap mencintai bangsa Israel dengan penuh kesabaran dan belas-kasih, hingga mengutus Putra Tunggal-Nya untuk menebus dosa-dosa umat-Nya. Demikian juga dalam tatanan Perjanjian Baru, sekalipun umat beriman kristiani terus-menerus jatuh ke dalam dosa, Kristus tidak pernah bosan untuk selalu dan selalu menghadirkan buah-buah penebusan-Nya melalui sakramen-sakramen Gereja. *Mercy* ilahi inilah yang terus mengalir dari surga dan akan menyelamatkan dunia hingga akhir zaman. St. Agustinus mengidungkan keagungan *mercy* ini, yang diabadikan oleh Gereja setiap kali mengumandangkan pujian paskah (*exultet*) pada malam tirakatan Kebangkitan Tuhan: “Betapa ajaiblah belas kasih-Mu terhadap kami. Sungguh tak ternilai cinta kasih-Mu sampai mengorbankan Putra-Mu untuk menyelamatkan kami. Memang dosa Adam diperlukan, agar dapat dilebur dalam wafat Kristus. Sungguh menguntungkanlah dosa, karena mendatangkan Penebus yang seagung dan semulia itu”. Demikian juga bunyi doa renungan sesudah bacaan pertama dari Kitab Kejadian pada liturgi Malam Paskah: “Allah Bapa yang mahakuasa dan kekal, penciptaan dunia sungguh mengagumkan. Semoga umat yang telah Kautebus yakin, bahwa lebih agung lagi karya penebusan oleh Domba Paskah kami, yaitu Kristus”.

Suffering love bukanlah *mercy* itu sendiri, melainkan pintu masuk kepada *mercy*. Pintu menuju *mercy* itu sangat sempit, karena tidak setiap pasangan mau dan mampu melewati atau memasukinya. Seorang istri yang sekadar menyesali nasib mendapatkan suami yang jauh berbeda dengan yang dilihatnya sebelum menikah, namun dia tetap bertahan dalam perkawinannya, bisa dikatakan bahwa dia sedang mengalami *suffering love*.

Suffering love masih mengandung sikap pasrah yang pasif, melankolis, dan *self-pity*. Sedangkan *mercy* merupakan sikap dan tindakan yang aktif dan berinisiatif. *Mercy* merupakan panggilan dan perutusan kristiani, serta pilihan yang sadar, bebas, dan aktif dari seorang beriman untuk mengikuti Kristus di jalan salib-Nya, untuk sabar, lemah-lembut, rendah hati, mau menanggung dosa dan kesalahan pasangan, sebagaimana himne kasih Rasul Paulus yang dikutip di atas. Dalam bahasa Paus Fransiskus, suami-istri kristiani menghayati cinta-kasih kepasutrian (*conjugal love*) yang dikuduskan, diterangi, dan diperkaya oleh rahmat sakramental. Dengan bantuan Roh Kudus, cinta-kasih suami-istri mampu mencerminkan dan merefleksikan perjanjian kasih Kristus dengan manusia, yang dimahkotai dengan pengorbananNya di salib. Roh Kudus yang sama dicurahkan kepada pasutri kristiani agar mampu saling mencintai sebagaimana Kristus telah mencintai kita. Hanya dengan membiarkan diri dirasuki roh pengorbanan Kristus, pasangan suami-istri kristiani menemukan kesempurnaan *conjugal love* mereka, yakni menjadi *conjugal charity*.²⁴ Dengan merujuk pada St. Thomas Aquinas, Paus menegaskan bahwa *charity* tidak memiliki batas untuk terus berkembang, karena berpartisipasi dalam *charity* tanpa batas yang merupakan hakikat Roh Kudus.²⁵ Dengan kata lain, *love* menemukan kesempurnaannya dan menjadi *charity* tanpa batas berkat *mercy*.

Di dalam diri Kristus belas kasih dan pengampunan adalah bahasa kasih Allah yang jauh lebih kuat dan lebih agung daripada kasih sebelum terkena penolakan dan pengkhianatan oleh bangsa Israel. Demikian juga dalam relasi suami-istri. *Mercy* adalah bahasa kasih yang lebih kuat, lebih subur, lebih agung, dan menyelamatkan perkawinan. Jadi, perkawinan dimulai dengan *love*, dilanggengkan dan diselamatkan oleh *mercy*. Semoga *mercy* selalu hidup dalam perkawinan dan keluarga kristiani, tidak hanya selama perayaan Tahun Yubileum Belas Kasih Allah sekarang ini, melainkan untuk selama-lamanya sejauh meterai baptisan tetap terpateri dalam jiwa suami-istri.

24 *Ibid.*, no. 120.

25 *Ibid.*, no. 134.